

## Strategi Pengelolaan *Grey Literature* Pada Perpustakaan Perguruan Tinggi Di Era Digital: Studi Pustaka

**M. Adrian Nastiar**

Perpustakaan dan Sains Informasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bengkulu  
E-Mail: madriannastiar6523@gmail.com

**Friska Melinda**

Perpustakaan dan Sains Informasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bengkulu  
E-Mail: friskamelinda246@gmail.com

**Selsa Farizer**

Pendidikan Fisika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu  
E-Mail: selsafarizer761@gmail.com

Received: 15 April 2026  
Revised: 28 Mei 2026  
Accepted: 04 Juni 2026  
DOI: 10.24036/ib.v7i1.700

### Abstract

*This study aims to formulate a comprehensive and digital technology-based management strategy for grey literature in university libraries. Grey literature plays a vital role in the scholarly communication ecosystem; however, its non-commercial publishing nature makes it more challenging to identify, access, and manage compared to conventional literature. This research employs a literature review method with a content analysis approach toward various scientific journal articles published within the last 10 years from academic databases. The results indicate that optimizing grey literature management in the digital era can be achieved through the implementation of four integrated primary strategies: (1) digitalization and media conversion to expand accessibility; (2) the development of structured, user-centered institutional repositories; (3) metadata standardization to ensure interoperability and ease of information retrieval; and (4) the implementation of accessibility policies based on Open Access to minimize legal and financial barriers. In conclusion, these four strategic pillars complement each other in forming a comprehensive management ecosystem, enabling university libraries to maximize their role as central hubs for information dissemination that supports research and inclusive scholarly communication.*

**Keywords:** *Grey Literature; University Libraries; Digital Era; Institutional Repository; Open Access; Management Strategy.*

### Abstrak

Studi ini bertujuan untuk merumuskan strategi manajemen yang komprehensif dan berbasis teknologi digital untuk literatur abu-abu di perpustakaan universitas. Literatur abu-abu memainkan peran penting dalam ekosistem komunikasi ilmiah; namun, sifat penerbitannya yang non-komersial membuatnya lebih sulit untuk diidentifikasi, diakses, dan dikelola dibandingkan dengan literatur konvensional. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka dengan pendekatan analisis konten terhadap berbagai artikel jurnal ilmiah yang diterbitkan dalam 10 tahun terakhir dari basis data akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi manajemen literatur abu-abu di era digital dapat dicapai melalui implementasi empat strategi utama yang terintegrasi: (1) digitalisasi dan konversi media untuk memperluas aksesibilitas; (2) pengembangan repositori institusional yang terstruktur dan berpusat pada pengguna; (3) standarisasi metadata untuk memastikan interoperabilitas dan kemudahan pengambilan informasi; dan (4) implementasi kebijakan aksesibilitas berdasarkan Akses Terbuka untuk meminimalkan hambatan hukum dan keuangan. Kesimpulannya, keempat pilar strategis ini saling

melengkapi dalam membentuk ekosistem manajemen yang komprehensif, memungkinkan perpustakaan universitas untuk memaksimalkan perannya sebagai pusat utama penyebaran informasi yang mendukung penelitian dan komunikasi ilmiah yang inklusif.

**Kata kunci:** Literatur Abu-abu; Perpustakaan Universitas; Era Digital; Repositori Institusional; Akses Terbuka; Strategi Manajemen.

## PENDAHULUAN

*Grey literature* merupakan salah satu jenis sumber informasi yang memiliki peran penting dalam ekosistem komunikasi ilmiah khususnya di perguruan tinggi. *Grey literature* jika diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia memiliki arti yaitu literatur kelabu (Koten & Suharso, 2021). Vitriana dan Hermansyah (2021) menyatakan *Grey Literature* yaitu literatur dari sebuah lembaga yang dipublikasikan atau yang tidak. Landerdahl Stridsberg et al. (2022) menyatakan *Grey literature* merupakan salah satu sumber informasi yang dihasilkan oleh lembaga pemerintah, institusi akademik, industri, ataupun organisasi lainnya yang tidak melalui proses penerbitan komersial formal (seperti jurnal atau buku akademik). Sedangkan Menurut Suminarsih (2020) koleksi *grey literature* merupakan sarana komunikasi peneliti, sarana penyebarluas informasi ilmiah, dan sarana penyajian informasi ilmiah yang lebih komprehensif.

Di era digital, perkembangan teknologi informasi telah mendorong perubahan dalam pengelolaan koleksi perpustakaan termasuk *grey literature*

yang kini semakin banyak tersedia dalam bentuk digital dan tersebar di berbagai platform online. Hal ini menjadikan *grey literature* sebagai sumber informasi yang kaya, aktual, dan relevan dalam mendukung kegiatan akademik dan penelitian (Yoshida et al., 2024). Bahkan, perpustakaan perguruan tinggi mulai dipandang memiliki peran strategis dalam mengelola *grey literature* sebagai bagian dari ekosistem komunikasi ilmiah dan peningkatan dampak penelitian (Kingsley, 2020). Namun demikian, karakteristik *grey literature* yang tidak terstandarisasi dan tidak melalui proses *peer-review* menjadikannya lebih sulit untuk diidentifikasi, diakses, dan dikelola dibandingkan dengan literatur ilmiah konvensional (Leonard & Thomas, 2022).

Pengelolaan *grey literature* yang baik memberikan berbagai manfaat bagi perpustakaan perguruan tinggi. Pertama, *grey literature* mampu melengkapi literatur ilmiah formal dengan menyediakan data terkini, laporan praktis, serta informasi yang seringkali tidak tersedia dalam jurnal akademik (Landerdahl Stridsberg et al., 2022). Kedua, *grey literature* dapat meningkatkan kualitas penelitian

dengan mengurangi bias publikasi dan memperkaya perspektif ilmiah (King Edward Memorial Hospital Library, 2025). Selain itu, dalam konteks digital, pengelolaan *grey literature* melalui repositori institusi dapat meningkatkan visibilitas karya ilmiah civitas akademika serta mendukung akses terbuka (open access). Hal ini berkontribusi pada peningkatan reputasi institusi dan diseminasi pengetahuan secara luas.

Leonard & Thomas (2022) menyatakan meskipun memiliki banyak manfaat, pengelolaan *grey literature* menghadapi berbagai kendala. Salah satu masalah utama adalah kesulitan dalam identifikasi, akuisisi, dan pengindeksan karena tidak adanya standar penerbitan yang baku. Selain itu, *grey literature* sering kali tidak terintegrasi dalam sistem katalog perpustakaan secara optimal, sehingga sulit ditemukan oleh pengguna. Permasalahan lain adalah rendahnya kualitas metadata, kurangnya kontrol kualitas, serta isu kredibilitas karena tidak melalui proses peer-review (Queen's University Library, 2025). Dalam era digital, tantangan semakin kompleks dengan adanya fragmentasi sumber, format yang beragam, serta risiko hilangnya akses (link rot) terhadap dokumen digital.

Meskipun kajian mengenai *grey literature* telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pemanfaatannya dalam konteks *systematic review* dan komunikasi ilmiah, bukan pada aspek strategis pengelolaannya di perpustakaan perguruan tinggi. Misalnya, Paez (2022) menekankan pentingnya *grey literature* dalam mengurangi bias publikasi dan memperkaya sumber data penelitian, namun tidak membahas secara mendalam bagaimana strategi pengelolaan koleksi tersebut di institusi perpustakaan. Di sisi lain, penelitian oleh Ashiq et al. (2022) telah mengkaji bagaimana perpustakaan akademik mengakses dan menggunakan *grey literature*, tetapi masih terbatas pada aspek penggunaan dan belum mengintegrasikan pendekatan strategis berbasis teknologi digital, seperti optimalisasi repositori institusi, interoperabilitas metadata, dan manajemen siklus hidup dokumen digital. Selanjutnya, Kingsley (2020) mengungkapkan bahwa *grey literature* memiliki potensi besar dalam meningkatkan visibilitas institusi melalui *open access*, namun kajiannya belum secara spesifik menguraikan model atau strategi implementatif yang dapat diterapkan secara sistematis di perpustakaan perguruan tinggi, terutama di negara berkembang.

Selain itu, masih terdapat keterbatasan penelitian yang secara komprehensif mengkaji integrasi antara kebijakan pengelolaan *grey literature*, infrastruktur digital, serta peran pustakawan dalam menghadapi tantangan era digital. Konteks lokal, khususnya di Indonesia, juga masih kurang mendapat perhatian dalam literatur internasional, sehingga belum banyak tersedia model pengelolaan yang kontekstual dan adaptif terhadap kondisi institusi pendidikan tinggi di negara berkembang. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesenjangan penelitian pada aspek strategi pengelolaan *grey literature* yang terintegrasi, berbasis teknologi digital, dan kontekstual terhadap lingkungan perpustakaan perguruan tinggi, sehingga penelitian ini menjadi relevan untuk mengisi kekosongan tersebut. Penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada pemanfaatan *grey literature* dalam penelitian atau systematic review, sementara kajian mengenai strategi pengelolaan yang terintegrasi masih terbatas (Ashiq et al., 2022; Paez, 2017). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengelolaan *grey literature* yang komprehensif dan berbasis teknologi digital di perpustakaan perguruan tinggi.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengkaji secara komprehensif strategi pengelolaan *grey literature* di perpustakaan perguruan tinggi di era digital. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian ilmu perpustakaan dan informasi, khususnya terkait manajemen koleksi non-konvensional. Secara praktis, penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi pengelola perpustakaan dalam merancang kebijakan dan strategi pengelolaan *grey literature* yang efektif, efisien, dan berbasis teknologi digital. Dengan demikian perpustakaan perguruan tinggi dapat mengoptimalkan perannya sebagai pusat informasi dan pendukung utama kegiatan akademik serta penelitian di era digital. Berdasarkan Penjelasan dari pendahuluan diatas, peneliti tertarik untuk membahas dan meneliti lebih lanjut mengenai “Bagaimana Strategi Pengelolaan *Grey Literature* Pada Perpustakaan Perguruan Tinggi Di Era Digital?”

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metodologi studi pustaka, yaitu penelitian dengan mengumpulkan data dari kepustakaan serta sarana lainnya seperti website dan literatur. penelitian perpustakaan, yaitu metode pengumpulan dan analisis data dengan

cara melakukan pengamatan terhadap hasil tulisan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti atau berhubungan dengan objek penelitian (Rahayuningsih 2021). Menurut Murdani et al. (2025) penelitian dengan perpustakaan lebih sering menggunakan pendekatan filosofis (philosophical approach) dibandingkan pendekatan dengan yang lain. Metode penelitian perpustakaan yang mencakup sumberdata, pengumpulan data dan analisis data. Peneliti akan mengumpulkan data berbagai literatur seperti buku, artikel, dokumen, serta sarana lain seperti website ataupun database jurnal yang berkaitan dengan dengan membahas Strategi Pengelolaan *Grey Literature* Di Perguruan Tinggi di Era Digital. Hasil dari pencarian data kemudian dianalisis dan diinterpretasikan.

Hasil dari interpretasi akan dikembangkan menjadi kesimpulan untuk menjawab permasalahan pada penelitian. Penelitian berjudul "Strategi Pengelolaan *Grey Literature* Di Perguruan Tinggi di Era Digital" bertujuan untuk mengidentifikasi Strategi Pengelolaan *Grey Literature* Di Perguruan Tinggi di Era Digital. Adapun jenis data yang penulis kumpulkan yaitu artikel jurnal ilmiah dari Sinta 2-5, Garuda, Google Scholar, ScienDirect, dan Database jurnal ilmiah lainnya dengan format PDF/teks yang terbit dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Yang

dimana penelusuran literatur dikumpulkan dari berbagai sumber database jurnal. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian literatur meliputi: "grey literature", "institutional repository", "open access", "metadata", dan "library management".

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) artikel ilmiah yang terbit dalam kurun waktu 2015–2025; (2) membahas pengelolaan grey literature, repositori institusi, metadata, atau open access; (3) tersedia dalam teks lengkap (full text); dan (4) berasal dari jurnal ilmiah atau prosiding konferensi bereputasi. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi: (1) artikel yang tidak relevan dengan topik; (2) duplikasi publikasi; serta (3) artikel non-ilmiah. Teknis analisis data yang digunakan adalah dengan melakukan analisis isi (content analysis), yang dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu (1). reduksi data, menyaring dan menyeleksi informasi yang relevan dengan permasalahan penelitian; (2). Kategorisasi, mengelompokkan data ke dalam tema-tema seperti Strategi Pengelolaan *Grey Literature* Di Perguruan Tinggi di Era Digital; (3). Interpretasi, memberikan pemaknaan terhadap data dalam kerangka teori dan konteks tujuan penelitian. Untuk menjamin validitas data, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil-hasil penelitian

dari berbagai publikasi yang relevan. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan dalam mengidentifikasi Strategi Pengelolaan *Grey Literature* Di Perguruan Tinggi di Era Digital. Hasil analisis data dari literatur yang didapatkan dari berbagai sumber yang telah dipilih akan diintegrasikan dengan topik penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Grey Literature

Vitriana dan Hermansyah (2021) menyatakan *Grey Literature* yaitu literatur dari sebuah lembaga yang dipublikasikan atau yang tidak. Landerdahl Stridsberg et al. (2022) menyatakan *Grey literature* merupakan salah satu sumber informasi yang dihasilkan oleh lembaga pemerintah, institusi akademik, industri, ataupun organisasi lainnya yang tidak melalui proses penerbitan komersial formal (seperti jurnal atau buku akademik). Dari pernyataan diatas *Grey Literature* Adalah sebuah literatur yang dipublikasikan atau tidak oleh sebuah Lembaga sebagai sumber informasi dari sebuah pemerintah, institusi akademik,

industry, ataupun organisasi tertentu yang penerbitannya tidak dilakukan melalui sebuah penerbit komersial, Biasanya terbitan ini hanya diterbitkan oleh Lembaga-lembaga tertentu saja yang kemudian disajikan untuk sumber infotmasi.

Menurut Suminarsih (2020) koleksi *grey literature* merupakan sarana komunikasi peneliti, sarana penyebarluas informasi ilmiah, dan sarana penyajian informasi ilmiah yang lebih komprehensif. Yoshida et al. (2024) menyatakan Di era digital, perkembangan teknologi informasi telah mendorong perubahan dalam pengelolaan koleksi perpustakaan termasuk *grey literature* yang kini semakin banyak tersedia dalam bentuk digital dan tersebar di berbagai platform online. Hal ini menjadikan *grey literature* sebagai sumber informasi yang kaya, aktual, dan relevan dalam mendukung kegiatan akademik dan penelitian. Berdasarkan analisis *Grey Literature* digunakan sebagai sarana komunikasi peneliti, penyebarluasan informasi ilmiah, dan sarana penyajian informasi yang komprehensif. Namun

pada era digital pada saat ini teknologi telah berkembang pesat sehingga terjadi transformasi dalam pengelolaan koleksi *Grey Literature*. Pada saat ini *grey literature* dapat diakses darimana pun karena telah tersedia dalam bentuk digital sehingga aksesibilitasnya dapat mempermudah pengguna informasi dalam mengakses koleksi tersebut melalui platform digital.

Berdasarkan hasil uraian diatas maka, transformasi *Grey Literature* ke dalam bentuk digital sangat penting untuk meningkatkan aksesibilitas dan pemanfaatan di berbagai bidang. *Grey Literature* mencakup berbagai bentuk sumber informasi yang diproduksi oleh entitas pemerintah, pendidikan, dan industri yang tidak diterbitkan secara komersial. Proses digitalisasi melibatkan beberapa Langkah termasuk Alih Media atau digitalisasi, Pengembangan repositori institusi serta kebijakan aksesibilitas dan preservasi yang secara signifikan meningkatkan kemampuan penemuan dan kegunaannya bagi peneliti dan praktisi (Vitriana and Hermansyah, 2021).

## Strategi Pengelolaan *Grey Literature*

Pengelolaan *Grey Literature* yang baik dapat dibangun melalui beberapa strategi utama yang bisa di terapkan untuk pengelolaan *Grey Literature* di era digital:

Pertama Digitalisasi dan alih media koleksi. Merupakan tahapan penting dalam pengelolaan *grey literature* di perpustakaan. Dalam kajian *Digitization and Digitalization to Digital Transformation: A Case for Grey Literature Management* (2020), dijelaskan bahwa digitalisasi menjadi fondasi utama dalam pengelolaan *grey literature* karena memungkinkan proses transfer informasi serta meningkatkan aksesibilitasnya. Lebih lanjut, transformasi digital tidak hanya berfungsi sebagai proses teknis, tetapi juga mampu meningkatkan nilai guna *grey literature* dengan mengintegrasikannya ke dalam strategi organisasi yang lebih luas guna mendukung manajemen dan diseminasi informasi. Di konteks perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia, koleksi *grey literature* seperti tugas akhir mahasiswa merupakan jenis koleksi yang paling banyak didigitalkan. Hal ini bertujuan untuk memperluas akses serta meningkatkan penyebaran informasi kepada pengguna (Saputra & Desriyeni, 2024).

Selain itu, konsep alih media dalam grey literature merujuk pada proses konversi format dokumen, baik dari bentuk cetak ke digital maupun sebaliknya, dengan tujuan meningkatkan aksesibilitas dan pemanfaatan informasi yang dihasilkan oleh institusi pemerintah, pendidikan, maupun industri (Sumarsih, 2020). Dalam implementasinya, perpustakaan perlu melakukan identifikasi serta validasi terhadap koleksi grey literature sebelum dimasukkan ke dalam basis data digital (Vitriana & Hermansyah, 2021). Alih media juga memiliki peran strategis sebagai sumber penting dalam komunikasi ilmiah, perumusan kebijakan, serta inovasi lintas disiplin, sehingga menegaskan urgensi penerapan akses terbuka dan transfer pengetahuan (Institut de l'information scientifique et technique & OpenAIRE Non-Profit Civil Partnership, 2025). Dengan demikian, alih media tidak hanya berfungsi sebagai proses teknis, tetapi juga sebagai upaya untuk meningkatkan akses dan pemanfaatan informasi yang dihasilkan oleh berbagai lembaga (Suminarsih, 2010).

Kedua, Pengembangan Repositori. Pengembangan repositori grey literature melibatkan sejumlah komponen penting yang bertujuan untuk menjamin aksesibilitas, kegunaan, serta efektivitas pengelolaan berbagai jenis dokumen. Repositori

yang dirancang secara baik tidak hanya berorientasi pada kebutuhan pengguna akhir, tetapi juga memperhatikan kepentingan penulis dan institusi pendukung. Karakteristik utama repositori yang efektif meliputi ketepatan waktu, keterbukaan akses, kemudahan penggunaan, akurasi, serta kelengkapan informasi, yang secara keseluruhan berkontribusi terhadap peningkatan pengalaman pengguna dan kemudahan dalam menemukan sumber informasi (Characteristics of a Well-Developed Grey Literature Repository, 2023).

Selain itu, pengembangan repositori perlu menekankan aspek interoperabilitas, penggunaan standar metadata, serta desain sistem yang berpusat pada pengguna untuk meningkatkan akses terhadap informasi dan mendukung proses pengambilan keputusan secara lebih efisien (Revere, 2020). Proses pengembangannya mencakup tahapan perencanaan infrastruktur, perancangan sistem, pengujian, hingga implementasi. Secara umum, repositori institusi berfungsi sebagai sarana penyedia akses terbuka terhadap karya ilmiah, sekaligus berkontribusi dalam meningkatkan kualitas akademik dan memfasilitasi pertukaran informasi antar pengguna (Hamim, 2019).

Ketiga, Standarisasi Metadata. Metadata pada grey literature memiliki peran penting dalam meningkatkan keterlacakan, atribusi, serta integrasinya dengan sumber daya akademik yang sudah ada. Oleh karena itu, pengembangan standar metadata yang efektif menjadi aspek krusial dalam pengelolaan berbagai bentuk grey literature, seperti laporan, tesis, dan prosiding konferensi. Dalam konteks grey literature, metadata merujuk pada informasi deskriptif yang menjelaskan isi dokumen yang tidak diterbitkan dalam format akademik formal seperti buku atau artikel jurnal. Selain itu, metode yang sistematis untuk mengidentifikasi referensi penelitian dalam grey literature dapat membantu meningkatkan penilaian terhadap dampak sosial suatu penelitian. Dengan mencocokkan unsur metadata, seperti nama belakang penulis utama dan judul dokumen, peneliti dapat menghubungkan grey literature secara lebih akurat dengan keluaran akademik, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian terhadap publikasi pemerintah Inggris (Bickley et al., 2022).

Penerapan standar metadata yang konsisten juga direkomendasikan untuk memperkuat kemampuan pencarian dan interoperabilitas grey literature di berbagai basis data dan repositori institusional. Hal ini akan

mendukung pelestarian serta meningkatkan aksesibilitas sumber daya grey literature secara lebih optimal (Marsolek et al., 2018). Sejumlah model metadata telah dikembangkan untuk grey literature dan model tersebut membantu integrasi yang lebih mulus dengan kerangka kerja yang telah ada, sekaligus memperkuat manajemen dan pertukaran informasi grey literature (Jeffery, 2021). Salah satu contohnya adalah MOD (Mappa Open Data) yang menggunakan deskripsi metadata terstruktur berdasarkan standar Dublin Core. Pendekatan ini mampu meningkatkan keterlihatan dan interoperabilitas grey literature. Selain itu, pengayaan skema metadata secara semantik juga memperkuat kesesuaian dengan standar internasional. Dengan demikian, setiap kumpulan data menjadi lebih mudah ditemukan, diakses, dan digunakan kembali, sehingga mendukung komunikasi ilmiah yang lebih baik serta pemanfaatan ulang grey literature (Basile & Sala, 2025).

Keempat, Kebijakan Aksesibilitas. Kebijakan aksesibilitas terhadap grey literature menekankan pentingnya pengakuan atas perannya yang strategis dalam mendukung komunikasi ilmiah, penelitian, dan perumusan kebijakan di berbagai bidang. Grey literature, yang mencakup dokumen non-komersial seperti

laporan, tesis, dan makalah konferensi, merupakan sumber informasi yang bernilai bagi pengembangan kebijakan berbasis bukti, inovasi, serta transfer pengetahuan. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pengakuan dan aksesibilitas terhadap grey literature oleh pemerintah, kalangan akademisi, dan para pemangku kepentingan guna memperluas akses terbuka terhadap hasil penelitian serta mendorong sains dan inovasi terbuka. Kebijakan Open Access (OA) di repositori universitas juga terbukti memiliki dampak signifikan dalam memperluas akses terhadap literatur abu-abu, karena mendorong keterbukaan terhadap beragam publikasi non-tradisional (Lipinski & Kritikos, 2018).

Open Access (OA) adalah model penyediaan akses informasi ilmiah yang memungkinkan masyarakat memperoleh karya ilmiah secara bebas tanpa hambatan finansial maupun legal. Dalam konteks perpustakaan, kebijakan OA pada repositori institusi berfungsi sebagai pedoman untuk menyediakan akses terbuka terhadap berbagai koleksi ilmiah, termasuk grey literature (Safira, 2021). Penerapan kebijakan OA berperan penting dalam meningkatkan keterjangkauan grey literature melalui repositori institusi. Dokumen yang sebelumnya sulit diakses karena tidak diterbitkan secara komersial dapat menjadi lebih terbuka melalui platform

digital berbasis OA (Myška & Šavelka, 2013). Selain itu, penerapan kebijakan akses terbuka pada grey literature juga memperluas penyebaran dokumen melalui repositori dan server pracetak, sekaligus meningkatkan visibilitas dan aksesibilitasnya (Schöpfel, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan grey literature di era digital memerlukan pendekatan strategis yang terintegrasi melalui digitalisasi dan alih media, pengembangan repositori, standarisasi metadata, serta penerapan kebijakan aksesibilitas berbasis Open Access. Keempat strategi ini saling melengkapi dalam meningkatkan akses, keterjangkauan, interoperabilitas, serta pemanfaatan grey literature secara optimal. Oleh karena itu, implementasi pengelolaan yang sistematis dan berkelanjutan menjadi kunci dalam memaksimalkan peran grey literature sebagai sumber informasi ilmiah yang relevan, terbuka, dan mendukung pengembangan ilmu pengetahuan serta pengambilan keputusan berbasis data.

Saran disusun berdasarkan temuan penelitian yang telah dibahas. Saran dapat mengacu pada tindakan praktis, pengembangan teori baru, dan/atau penelitian lanjutan.

## **Pemahasan**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, grey literature dipahami sebagai literatur yang dipublikasikan maupun tidak dipublikasikan oleh suatu lembaga, baik pemerintah, institusi akademik, industri, maupun organisasi lainnya, yang tidak melalui proses penerbitan komersial formal seperti jurnal atau buku akademik (Vitriana & Hermansyah, 2021; Landerdahl Stridsberg et al., 2022). Dalam konteks ini, grey literature berfungsi sebagai sumber informasi yang mendukung komunikasi ilmiah, penyebaran informasi, dan penyajian informasi yang lebih komprehensif (Suminarsih, 2020). Pada era digital, peran grey literature semakin penting karena informasi kini banyak tersedia dalam bentuk digital dan tersebar melalui berbagai platform daring, sehingga meningkatkan aktualitas, relevansi, dan aksesibilitasnya bagi pengguna (Yoshida et al., 2024).

Hasil uraian menunjukkan bahwa transformasi grey literature ke dalam bentuk digital menjadi kebutuhan yang sangat penting. Digitalisasi dan alih media tidak hanya

memindahkan bentuk fisik ke format elektronik, tetapi juga memperluas jangkauan akses serta memperkuat nilai guna informasi. Vitriana dan Hermansyah (2021) menegaskan bahwa proses digitalisasi, pengembangan repositori institusi, serta kebijakan aksesibilitas dan preservasi merupakan langkah yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan temu kembali dan pemanfaatan grey literature. Dengan demikian, digitalisasi berperan sebagai fondasi utama dalam pengelolaan grey literature agar koleksi dapat diakses dari mana pun dan dimanfaatkan secara lebih efektif oleh peneliti maupun praktisi.

Strategi pengelolaan grey literature yang pertama adalah digitalisasi dan alih media koleksi. Dalam kajian *Digitization and Digitalization to Digital Transformation: A Case for Grey Literature Management* (2020), dijelaskan bahwa digitalisasi menjadi dasar utama karena memungkinkan transfer informasi dan meningkatkan aksesibilitas. Pada konteks perpustakaan perguruan tinggi

di Indonesia, koleksi grey literature seperti tugas akhir mahasiswa menjadi salah satu jenis koleksi yang paling banyak didigitalkan untuk memperluas akses dan diseminasi informasi kepada pengguna (Saputra & Desriyeni, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi bukan hanya kegiatan teknis, tetapi juga strategi untuk memperluas pemanfaatan pengetahuan ilmiah. Konsep alih media sendiri merujuk pada proses konversi dokumen dari bentuk cetak ke digital atau sebaliknya untuk meningkatkan aksesibilitas dan pemanfaatan informasi (Suminarsih, 2020). Dalam implementasinya, perpustakaan perlu melakukan identifikasi dan validasi terhadap koleksi grey literature sebelum dimasukkan ke basis data digital (Vitriana & Hermansyah, 2021). Dengan demikian, alih media memperkuat fungsi grey literature sebagai sumber komunikasi ilmiah dan transfer pengetahuan lintas bidang.

Strategi kedua adalah pengembangan repositori. Hasil kajian menunjukkan bahwa repositori yang baik harus memiliki karakteristik

seperti ketepatan waktu, keterbukaan, kemudahan penggunaan, akurasi, dan kelengkapan (Characteristics of a Well-Developed Grey Literature Repository: The Case of the International Nuclear Information System, 2023). Repositori yang terstruktur dengan baik tidak hanya melayani pengguna akhir, tetapi juga memperhatikan kebutuhan penulis dan organisasi sponsor. Revere (2020) menekankan pentingnya interoperabilitas, skema metadata standar, dan fitur yang berpusat pada pengguna agar akses terhadap informasi menjadi lebih efisien. Hamim (2019) juga menyatakan bahwa pengembangan repositori mencakup perencanaan infrastruktur, analisis dan perancangan sistem, pengujian, serta implementasi untuk menyediakan akses terbuka terhadap karya akademik. Dengan demikian, repositori berfungsi sebagai sarana strategis dalam mendokumentasikan, menyimpan, dan mendiseminasikan grey literature secara terorganisasi.

Strategi ketiga adalah standarisasi metadata. Metadata memegang peran penting dalam meningkatkan kemampuan ditemukan, atribusi, dan integrasi grey literature dengan sumber daya akademik lainnya. Grey literature memiliki ragam bentuk, seperti laporan, tesis, dan makalah konferensi, sehingga membutuhkan standar metadata yang konsisten agar

mudah diidentifikasi dan ditelusuri. Bickley et al. (2022) menunjukkan bahwa pencocokan metadata seperti nama belakang penulis utama dan judul dapat membantu menghubungkan grey literature dengan keluaran akademik secara akurat. Marsolek et al. (2018) menegaskan bahwa standar metadata yang beragam meningkatkan kemampuan pencarian, interoperabilitas, preservasi, dan aksesibilitas. Jeffery (2021) juga menunjukkan bahwa model metadata memfasilitasi integrasi yang mulus dengan kerangka kerja yang sudah ada. Bahkan, pendekatan seperti MOD (Mappa Open Data) yang menggunakan deskripsi metadata terstruktur berbasis Dublin Core dapat meningkatkan kemampuan ditemukan dan interoperabilitas grey literature, terutama bila diperkaya secara semantik agar sesuai dengan standar internasional (Basile & Sala, 2025). Artinya, metadata tidak hanya membantu organisasi informasi tetapi juga memperkuat keterhubungan grey literature dalam ekosistem pengetahuan digital.

Strategi keempat adalah kebijakan aksesibilitas. Kebijakan akses terhadap grey literature menjadi penting karena literatur ini memiliki nilai strategis dalam komunikasi ilmiah, penelitian, dan pembuatan kebijakan (Institut de l'information scientifique et

technique & OpenAIRE Non-Profit Civil Partnership, 2025). Grey literature yang mencakup laporan, tesis, dan makalah konferensi memiliki kontribusi besar terhadap kebijakan berbasis bukti, inovasi, dan transfer pengetahuan. Karena itu, pemerintah, akademisi, dan pemangku kepentingan perlu mendorong pengakuan dan keterbukaan akses terhadap sumber ini. Lipinski dan Kritikos (2018) menyatakan bahwa kebijakan Open Access di repositori universitas berdampak signifikan terhadap akses ke grey literature dengan mempromosikan publikasi non-tradisional. Safira (2021) menegaskan bahwa Open Access merupakan model akses informasi ilmiah yang memungkinkan publik mengakses karya ilmiah tanpa hambatan finansial maupun legal. Myška dan Šavelka (2013) menambahkan bahwa kebijakan OA pada repositori institusi membuka grey literature yang sebelumnya sulit diakses karena tidak dipublikasikan secara komersial. Schöpfel (2024) juga menunjukkan bahwa kebijakan akses terbuka meningkatkan penyebaran grey literature melalui repositori dan server pracetak, sehingga visibilitas dan aksesibilitasnya semakin tinggi. Dengan demikian, kebijakan aksesibilitas menjadi instrumen penting dalam memastikan grey literature benar-benar dapat dimanfaatkan secara luas.

Secara keseluruhan, hasil pembahasan menunjukkan bahwa pengelolaan grey literature di era digital memerlukan empat strategi utama yang saling berkaitan yaitu digitalisasi dan alih media, pengembangan repositori, standarisasi metadata, serta kebijakan aksesibilitas. Keempat strategi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk satu sistem pengelolaan yang utuh untuk meningkatkan akses, temu kembali, preservasi, dan pemanfaatan grey literature. Transformasi digital menjadikan grey literature lebih mudah diakses, lebih relevan, dan lebih bernilai bagi kegiatan akademik, penelitian, serta pengambilan keputusan. Oleh karena itu, penguatan strategi pengelolaan grey literature menjadi langkah penting dalam mendukung keterbukaan informasi dan komunikasi ilmiah di lingkungan perpustakaan perguruan tinggi maupun lembaga lainnya.

## PENUTUP

### Simpulan

Pengelolaan *grey literature* di perpustakaan perguruan tinggi pada era digital memerlukan transformasi strategis agar koleksi esensial ini tidak tertinggal dan menjadi informasi yang sulit diakses. Berdasarkan hasil kajian, optimalisasi pengelolaan tersebut dapat diwujudkan melalui penerapan empat strategi yang terintegrasi. Pertama, diperlukan digitalisasi dan alih media

sebagai langkah krusial untuk memperluas jangkauan aksesibilitas dokumen. Kedua, pengembangan repositori institusi yang terstruktur dan berpusat pada pengguna harus dilakukan untuk menjadi wadah penyimpanan digital yang andal. Ketiga, standarisasi metadata wajib diterapkan guna menjamin interoperabilitas serta kemudahan temu kembali informasi di berbagai basis data akademik. Keempat, implementasi kebijakan aksesibilitas berbasis *Open Access* sangat dibutuhkan untuk meminimalkan hambatan legal dan finansial bagi pemustaka. Keempat pilar strategi ini saling melengkapi untuk membentuk ekosistem pengelolaan yang komprehensif, sehingga perpustakaan perguruan tinggi dapat memaksimalkan perannya sebagai simpul penyebaran informasi yang mendukung riset serta komunikasi ilmiah yang inklusif.

### Saran

Peneliti juga memberi saran bagi perpustakaan perguruan tinggi untuk segera merumuskan dan mengesahkan kebijakan institusional tertulis yang secara spesifik mengatur pedoman pengelolaan *grey literature* dan standar akses terbukanya. Selain itu, peningkatan kompetensi teknis pustakawan dalam manajemen siklus hidup data digital dan penguasaan infrastruktur repositori juga perlu menjadi prioritas. Untuk penelitian selanjutnya maupun praktik di

lapangan, sangat dianjurkan adanya kolaborasi strategis antar institusi perguruan tinggi untuk membangun jaringan *grey literature* yang terintegrasi, sehingga visibilitas karya ilmiah sivitas akademika dapat meningkat dan memberikan dampak literatur yang lebih luas di tingkat nasional maupun global.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ashiq, M., Akbar, A., Jabbar, A., & Saleem, Q. U. A. (2022). Gray literature and academic libraries: How do they access, use, manage, and cope with gray literature. *Serials Review*, 47(3-4), 191-200. <https://doi.org/10.1080/00987913.2021.2018224>
- Basile, S., & Sala, F. (2025). MOD (Mappa Open Data): A digital repository enhancing open access to archaeological grey literature and data. <https://doi.org/10.26069/greynet-2025-000.763-gn>
- Bickley, M. S., Kousha, K., & Thelwall, M. (2022). A systematic method for identifying references to academic research in grey literature. *Scientometrics*, 127(12), 6913-6933. <https://doi.org/10.1007/s11192-022-04408-4>
- Characteristics of a well-developed grey literature repository: The case of the International Nuclear Information System. (2023). <https://doi.org/10.26069/greynet-2023-000.485-gg>
- From digitization and digitalization to digital transformation: A case for grey literature management. (2020). <https://doi.org/10.26069/greynet-2020-000.213-gg>
- Hamim, M. (2019). Membangun repositori institusi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri sebagai pusat deposit dan pusat literatur ilmiah. *Ijal*, 2(2), 37-49. <http://journals.apptisjatim.org/index.php/ijal/article/view/46>
- Institut de l'Information Scientifique et Technique, & OpenAIRE Non-Profit Civil Partnership. (2025a). Verklaring van Pisa over de ontwikkeling van een beleid voor de hulpmiddelen met betrekking tot de grijze literatuur. <https://doi.org/10.26069/greynet-2025-000.906-gn>
- Institut de l'Information Scientifique et Technique, & OpenAIRE Non-Profit Civil Partnership. (2025b). 灰色文献資源の政策策定に関するピサ宣言. <https://doi.org/10.26069/greynet-2025-000.913-gn>
- Jeffery, K. G. (2021). An architecture for grey literature in a R&D context. <https://doi.org/10.26069/greynet-2020-000.359-gg>
- King Edward Memorial Hospital Library. (2025). *Grey literature*. LibGuides. [https://kemh.libguides.com/research/literature\\_grey](https://kemh.libguides.com/research/literature_grey)

- Kingsley, D. (2020). The 'impact opportunity' for academic libraries through grey literature. *The Serials Librarian*, 79(3-4), 281-289. <https://doi.org/10.1080/0361526X.2020.1847744>
- Koten, M. M. J., & Suharso, P. (2021). Upaya pengembangan koleksi grey literature di perpustakaan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. *Anuva*, 5(4), 579-590.
- Landerdahl Stridsberg, S., Richardson, M. X., Redekop, K., Ehn, M., & Wamala Andersson, S. (2022). Gray literature in evaluating effectiveness in digital health and health and welfare technology: A source worth considering. *Journal of Medical Internet Research*, 24(3), e29307. <https://doi.org/10.2196/29307>
- Leonard, M., & Thomas, S. E. (Eds.). (2022). *Managing grey literature: Technical services perspectives*. ALA Editions.
- Lipinski, T. A., & Kritikos, K. C. (2018). How open access policies affect access to grey literature in university digital repositories: A case study of iSchools. <https://doi.org/10.26069/GREYN-ET-2018-000.004-GG>
- Marsolek, W., Cooper, K., Farrell, S. L., & Kelly, J. A. (2018). The types, frequencies, and findability of disciplinary grey literature within prominent subject databases and academic institutional repositories. *Journal of Librarianship and Scholarly Communication*, 6(1). <https://doi.org/10.7710/2162-3309.2200>
- Murdani, H., Masruri, A., Pratama, B. A., & Bella, E. L. (2025). Urgensi personal branding pustakawan pada era digital. 2(1), 22-30.
- Myška, M., & Šavelka, J. (2013). A model framework for publishing grey literature in open access. *JIPITEC*, 4(2), 104-115.
- Paez, A. (2017). Gray literature: An important resource in systematic reviews. *Journal of Evidence-Based Medicine*, 10(3), 233-240. <https://doi.org/10.1111/jebm.12266>
- Queen's University Library. (2025). *Grey literature*. <https://guides.library.queensu.ca/grey/home>
- Rahayuningsih, F. (2021). Urgensi personal branding bagi pustakawan di era pandemi. *Info Bibliotheca: Jurnal Perpustakaan dan Ilmu Informasi*, 3(1), 46-65. <https://doi.org/10.24036/ib.v3i1.262>
- Revere, D. (2020). A public health knowledge management repository that includes grey literature. <https://doi.org/10.26069/greynet-2020-000.279-gg>
- Safira, F. (2021). Kebijakan open access repositori institusi di perpustakaan perguruan tinggi: Kajian best practice studi literature. *Pustakaloka*, 13(1). <https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v13i1.2457>

- Saputra, A., & Desriyeni, D. (2024). Praktik digitalisasi koleksi perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia tahun 2017 s.d. 2022. *Media Pustakawan*, 31(2), 184–198. <https://doi.org/10.37014/medpus.v31i2.5285>
- Schöpfel, J. (2024). Grey literature. In *Elsevier*. <https://doi.org/10.1016/b978-0-323-95689-5.00153-x>
- Suminarsih, E. M. (2020). Pengembangan perpustakaan digital untuk meningkatkan pemanfaatan grey literature di Indonesia. *Media Pustakawan*, 17(3–4), 27–37. <https://ejournal.perpusnas.go.id/mp/article/download/878/859>
- Vitriana, N., & Hermansyah, T. (2021). Digitalisasi grey literature sebagai strategi pengembangan koleksi pada perpustakaan Fakultas Hukum Universitas Sriwijaya. *Pustabilia*, 5(2), 225–244.
- Yoshida, Y., Sitas, N., Mannetti, L., O'Farrell, P., Arroyo-Robles, G., Berbés-Blázquez, M., González-Jiménez, D., Nelson, V., Niamir, A., & Harmáčková, Z. V. (2024). Beyond academia: A case for reviews of gray literature for science-policy processes and applied research. *Environmental Science and Policy*, 162, 103882. <https://doi.org/10.1016/j.envsci.2024.103882>